

## **Karakteristik Peternakan Wilayah Sumber Bibit Sapi Peranakan Ongole dan Penyediaan Hijauan Pakannya di Kabupaten Gunungkidul**

**Zuljisman<sup>1</sup>, Kumalasari N.R<sup>2</sup>, Abdullah L<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Studi Ilmu Nutrisi dan Pakan Pascasarjana IPB  
E-mail: zuljismanlukman@gmail.com

### **Abstrak**

Peternakan sapi rumpun Peranakan Ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul sebagai wilayah sumber bibit ternak ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian. Mendukung penetapan tersebut, pakan hijauan sebagai sumber pakan utama memegang peranan penting dalam pengembangan peternakan ruminansia potong. Penelitian dilakukan dengan survey untuk investigasi pola penyediaan hijauan pakan saat ini pada kelompok ternak peternakan wilayah sumber bibit sapi PO di Kabupaten Gunungkidul. Penelitian survey ini dilakukan pada bulan Februari tahun 2022 di Kecamatan Playen dan Wonosari secara purposive sampling kelompok peternak sapi PO. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri dasar data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecilnya skala kepemilikan ternak sapi antara 1-6 ekor, atau rata-rata 2,78 ekor per peternak. Jumlah ini menunjukkan kecilnya skala kepemilikan ternak yang dipelihara. Karakteristik responden terhadap sistem pemeliharaan intensif dapat diaplikasikan peternak dengan penyediaan hijauan pakan cukup hingga banyak dan luas lahan hijauan pakan ternak yang variatif. Peternak pada umumnya menyediakan pakan ternak ruminansia dalam jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan ternak. Jenis hijauan tergantung pada ketersediaan hijauan di sekitar lokasi peternakan.

**Kata Kunci:** *Sapi PO, Wilayah Sumber Bibit, Karakteristik Dan Penyediaan Hijauan.*

### **Abstract**

The Ongole (PO) breed of cattle in Gunungkidul Regency as a source area for livestock breeds is stipulated through a Decree of the Minister of Agriculture. Supporting this determination, forage feed as the main feed source plays an important role in the development of beef ruminant livestock. The study was conducted with a survey to investigate the current pattern of forage supply in livestock groups in the source area of PO cattle in Gunungkidul Regency. This survey research was conducted in February 2022 in the Districts of Playen and Wonosari by purposive sampling of the PO cattle breeder group. Descriptive statistics are used to describe the basic characteristics of the data in this study. The results showed that the small scale of cattle ownership was between 1-6 heads, or an average of 2.78 heads per farmer. This number shows the small scale of livestock ownership that is kept. Characteristics of respondents to the intensive maintenance system can be applied by farmers by providing sufficient forage to a large number of forage areas and varied animal feed. Breeders generally provide ruminant feed in sufficient quantities according to livestock needs. The type of forage depends on the availability of forage in the vicinity of the farm location.

**Keywords :** *PO Cattle, Seed Source Area, Characteristics And Forage Supply.*

### **PENDAHULUAN**

Sapi Peranakan Ongole (PO) merupakan salah satu rumpun ternak lokal yang sudah lama dibudidayakan di berbagai wilayah Indonesia. Upaya peningkatan dan pengembangan ternak lokal sapi PO dalam bentuk wilayah sumber bibit ternak ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian, dengan populasi minimal 80 persen rumpun sapi sejenis, sebagaimana Sulastri dan Dadam (2015) bahwa berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor

19/Permentan/OT.140/3/ 2012, persentase rumpun tertentu yang ditetapkan sebagai sumberdaya genetik dalam wilayah sumber bibit tidak boleh kurang dari 80 persen. Hal ini terlihat dari besarnya jumlah sapi potong kabupaten Gunungkidul yakni sebanyak 154.423 ekor, (42,27 persen) dari populasi ternak ruminansia sejumlah 365.303 ekor. (PKH Gunungkidul, 2021).

Urgensi pengembangan peternakan rumpun sapi PO sebagai ruminansia besar pada wilayah sumber bibit ternak di Kabupaten Gunungkidul, mempunyai karakteristik terhadap demografi petani peternaknya. Hal ini didukung dengan penetapan kabupaten Gunungkidul sebagai wilayah sumber bibit sapi PO dan adanya asosiasi peternak pembibitan sapi PO (ASP IP). Keberadaan kelembagaan peternak baik aspipo maupun kelompok peternak sapi PO di kecamatan Wonosari dan Playen, merupakan bentuk dinamika dari petani peternak di Kabupaten Gunungkidul. Amam dan Soetrisno (2020) juga menjelaskan bahwa kelembagaan peternakan (kelompok ternak) sebagai wadah organisasi peternak dapat meningkatkan SDM peternak melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan.

Karakteristik alam Kabupaten Gunungkidul sebagai wilayah dengan musim kemarau yang panjang (daerah kering), memberikan dinamika terhadap petani peternaknya dalam penyediaan hijauan pakan ternak ruminansia besar (sapi potong) menjadi hal yang perlu dikaji. Petani peternak dalam wadah kelembagaan bermusyawarah secara bersama-sama mendiskusikan berbagai hal tentang pengelolaan peternakannya, sebagaimana Lianou, D.T & Fthenakis, G.C (2021). Pengetahuan petani peternak terhadap karakteristik wilayahnya, dan terutama dalam ketersediaan hijauan pakan kedepan, Dengan memperoleh informasi mengenai profil demografi petani peternak di kecamatan Wonosari dan Playen, peternakan di Kabupaten Gunungkidul dapat disikapi menjadi lebih baik.

Penelitian ini merupakan investigasi terhadap peternakan sapi potong wilayah sumber bibit ternak sapi PO di kabupaten Gunungkidul. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan profil demografis petani peternak sapi potong PO di Kabupaten Gunungkidul dan mengetahui hubungan manajemen penyediaan hijauan pakannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan secara survey dengan mewawancarai peternak sapi PO di kecamatan Playen dan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling yakni peternak di lokasi wilayah sumber bibit ternak sapi PO (Sk Mentan, 2014). Peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan dinas peternakan dan kesehatan hewan kabupaten Gunungkidul. Selanjutnya peneliti melalui Dinas Kabupaten melakukan koordinasi dengan pengurus asosiasi peternak pembibitan sapi PO (ASPIPO) dan mewawancarai peternak sapi PO di wilayah kecamatan tersebut. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian sebagaimana Lianou, D.T, Fthenakis, G.C (2021) memberi tahu petani tentang tujuan, detail penelitian dan mempresentasikan wawancara kepada petani, menjelaskan bahwa pekerjaan itu bagian dari tesis doktoralnya.



**Gambar 1: Kecamatan Playen dan Wonosari Kab Gunungkidul lokasi wilayah sumber bibit sapi PO.**

Data dimasukkan ke dalam Microsoft Excel dan dianalisis menggunakan deskriptif korelasi SPSS v. 21 (IBM Analytics, Armonk, NY, AS), yakni analisis korelasi deskriptif dilakukan terhadap karakteristik sosial demografi petani peternak terkait usia, pendidikan dan pekerjaan, terhadap penyediaan hijauan pakan dan luas lahan hijauan pakan ternak pada peternakan wilayah sumber bibit sapi PO. Variabel yang dianggap berhubungan sehingga makna hubungan dua variabel dapat mudah dipahami secara deskriptif. (S. Santoso dan F. Tjiptono, 2001).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Karakteristik Petani Peternak

#### 1. Perkembangan Ternak Sapi Potong (PO) di Kabupaten Gunungkidul

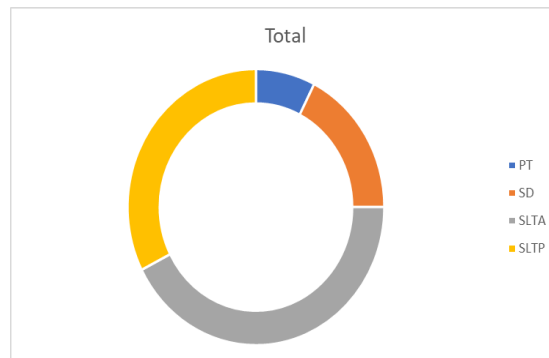
Rumpun sapi peranakan Ongole (PO) merupakan ternak lokal Indonesia, sebagaimana Kepmentan (2012) bahwa sapi PO adalah hasil persilangan antara sapi jawa dengan sapi ongole yang didatangkan dari India sejak tahun 1904, selanjutnya dikembangkan secara turun temurun oleh masyarakat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perkembangan dan penyebaran sapi PO ke berbagai wilayah Indonesia karena karakteristiknya yang baik. Perkembangan populasi rumpun sapi PO sebanyak 65,85% atau 101.688 ekor sapi dewasa dari 154.423 ekor sapi potong di Kabupaten Gunungkidul (BPS Kab Gunungkidul dalam angka 2021).

#### 2. Gender dan Usia Petani Peternak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu penunjang pengembangan peternakan sapi PO di kecamatan Wonosari dan Playen Kabupaten Gunungkidul yakni gender dan usia peternak. Umumnya peternak sapi PO adalah laki-laki (100%) dengan usia responden cukup variatif dari terendah usia 40 tahun dan usia tertinggi adalah 80 tahun, dengan rata-rata berusia 54,67+ 9,786 tahun. Usia produktif akan memberikan pengaruh yang positif dalam mendukung pengembangan usaha ternak sapi potong. Usia produktif sangat penting bagi pelaksana usaha, karena pada usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah langkah yang efektif bagi kemajuan usahanya (Heruyoga et.al. 2015), serta rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan terhadap introduksi teknologi (Chamdi, 2003).

### 3. Pendidikan Petani Peternak

Tingkat pendidikan responden sebagai kepala keluarga di wilayah penelitian mulai dari sekolah dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi. Dengan pendidikan sebahagian besar jenjang menengah yakni 75%, pendidikan tinggi 7,5% dan sekolah dasar 17,5%. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani peternak di wilayah penelitian masih dikategorikan menengah. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi pola pikir petani peternak dalam melakukan pengembangan usaha ternak sapi kearah yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka petani peternak akan lebih mudah menyerap inovasi teknologi. Faktor pendidikan anggota rumah tangga peternak dapat mempengaruhi keputusan produksi (Chavas et al., 2005).



**Gambar 2. Tingkat pendidikan responden pada Peternakan Sapi PO di Kabupaten Gunungkidul.**

Peternak sapi PO di Kabupaten Gunungkidul dalam meningkatkan pengembangan usahanya, mereka membentuk asosiasi pembibitan sapi PO (asp ip) yang berdiri tahun 2017. Kelembagaan peternak ini membantu para peternak kelompok pembibitan sapi PO dalam mengembangkan usahanya melalui berbagi informasi dan pelatihan, sebagaimana Kusumawati, N. R. T., & Sutarso, J. (2017) mengungkapkan bahwa ASPIN Boyolali terjun langsung ke petani peternak kelompok sapi melalui penyuluhan, pelatihan, pembelajaran dan pembinaan.

### 4. Pekerjaan Petani Peternak dan Pengalaman Beternak

Terdapat ragam pekerjaan responden pada penelitian ini, terbanyak secara berurutan yakni petani 42,5%, wiraswasta 32,5%, petani peternak 7,5%, dan beberapa pensiunan, buruh, dukuh, dan guru sebanyak 17,5%. Ini menunjukkan sebahagian besar responden pekerjaan utamanya petani yang mendukung usaha sapi potong, sebagaimana Joshua dkk (2015) bahwa usaha sapi potong diminati berbagai macam lapisan pekerjaan karena ternak sapi potong dianggap masih dapat memberikan tambahan penghasilan di sela waktu kosong.

Berdasarkan masa pengembangan sapi PO di pulau Jawa- wilayah Indonesia dan penetapan wilayah sumber bibit sapi PO di Kabupaten Gunungkidul dan terbentuknya ASPIPO merupakan indikasi bahwa secara umum peternak sudah berpengalaman, sebagaimana Larasati, S (2018) bahwa pengalaman kerja banyak memberikan keahlian dan keterampilan kerja.

## **Hubungan Peternak dengan Penyediaan Hijauan Pakan dan Lahan Hijauan Pakan Ternak**

### 1. Hubungan Usia Peternak dengan Kepemilikan Ternak

Karakteristik demografi petani peternak dalam mengelola usaha peternakan sapi PO pada penelitian ini dilihat dari tanggapan responden dalam menjawab pertanyaan skala usaha atau kepemilikan ternak sapi yakni antara 1- 6 ekor, atau rata-rata 2,78 + 1,14326 ekor per responden. Jumlah ini menunjukkan bahwa kecilnya skala kepemilikan ternak yang dipelihara. Sebagaimana (Indrayani, I & Andri, A. (2018).) bahwa bahwa sebagian besar

peternak memiliki skala kepemilikan ternak sapi yang masih kecil, hal ini karena beternak masih sebagai usaha sampingan. Berbeda dengan hal diatas, diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara antara usia peternak dengan kepemilikan ternak adalah sebesar  $0,99 > 0,05$ , yang berarti tidak ada korelasi antara variabel usia peternak dan kepemilikan ternak. Diketahui nilai  $r$  hitung untuk hubungan usia peternak dengan kepemilikan ternak adalah sebesar  $-0,002 < r \text{ table } 0,312$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak korelasi. Arah hubungan antara usia peternak dengan kepemilikan ternak adalah negatif, artinya semakin tinggi usia peternak maka kepemilikan semakin rendah.

2. Hubungan Usia Peternak dengan Luas Lahan Hijauan Makanan Ternak (HMT)

Hubungan usia peternak dengan luas lahan HMT yang disiapkan oleh peternak, berdasarkan hasil penelitian usia peternak cukup variatif dari terendah usia 40 tahun dan usia tertinggi adalah 80 tahun, dengan rata-rata berusia  $54,67 \pm 9,786$  tahun. Berdasarkan analisis signifikansi Sig. (2-tailed) antara usia peternak dengan luas lahan HMT adalah sebesar  $0,799 > 0,005$ , yang berarti tidak berkorelasi antara variabel usia peternak dan luas lahan HMT. Diketahui nilai  $r$  hitung untuk hubungan usia peternak dengan luas lahan HMT adalah sebesar  $0,042 < r \text{ table } 0,312$ , maka dapat diketahui bahwa tidak ada korelasi. Arah hubungan antara usia peternak dengan kepemilikan lahan HMT adalah positif.

3. Hubungan Kepemilikan Ternak dengan Luas Lahan HMT

Hubungan Kepemilikan Ternak dengan Luas Lahan HMT/kebun rumput yang disiapkan oleh peternak dapat diketahui dari nilai Sig. (2-tailed) antara kepemilikan ternak dengan luas lahan HMT adalah sebesar  $0,251 > 0,005$ , yang berarti tidak berkorelasi antara variabel kepemilikan ternak dan luas lahan HMT. Dengan nilai  $r$  hitung (Pearson Correlation untuk hubungan kepemilikan ternak dengan luas lahan HMT adalah sebesar  $0,186 < r \text{ table } 0,312$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi. Arah hubungan antara usia peternak dengan kepemilikan lahan HMT adalah positif.

4. Ragam Penyediaan Hijauan Pakan

Ragam hijauan pada peternakan peternak diidentifikasi berdasarkan tanggapan jenis hijauan yang diberikan oleh peternak kepada ternaknya. Persentase rumput kolonjono yang diberikan ternak sapi lebih tinggi berkisar 35% dibanding persentase limbah pertanian 29% serta leguminosa 17%. Kebanyakan peternak dalam penyediaan hijauan pakan berasal lahan sendiri, pinggir jalan maupun dari lahan luar daerah/lokasi peternak, sebagaimana Noorzaf, AR (2016) bahwa rumput sebagian diambil dari kebun rumput kelompok ternak dan sebahagian diambil di pinggir jalan atau hutan.

**Tabel 1. Ragam dan jenis bahan pakan yang digunakan responden dalam pemenuhan kebutuhan ternak sapi PO di Kabupaten Gunungkidul**

No	Bahan Pakan	Nama Latin	Jenis	%tase
1	Jerami Jagung	<i>Zea Mays</i>	Limbah Pertanian	15
2	Jerami kacang tanah	<i>Arachis hypogaea L</i>	Limbah Pertanian	20
3	Jerami kacang kedelai	<i>Glycine max L</i>	Limbah Pertanian	3
4	Jerami padi	<i>Oryza sativa</i>	Limbah Pertanian	29
5	Gaplek	<i>Manihot Utilissima</i>	Hasil pertanian	3
6	Kolonjono	<i>Brachiaria mutica</i>	Rumput	35
7	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>	Leguminosa	14
8	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>	Leguminosa	17
9	Daun ubi	<i>Ipomoea batatas L</i>	Limbah Pertanian	12
10	Setaria	<i>Setaria sphacelata</i>	Rumput	19



11	Rumput gajah	<i>Pennisetum purpureum Schaum</i>	Rumput	20
12	Indigofera	<i>Indigofera suffruticosa</i>	Leguminosa	1
13	Rumput odot	<i>Pennisetum purpureum cv. Mott</i>	Rumput	3
14	Tayuman	<i>Bauhinia purpurea</i>	Leguminosa	6

**Sumber :** Data primer olahan

Peternakan sapi PO di Kabupaten sebahagian besar dilakukan secara intensif, dimana pemenuhan kebutuhan pakannya dilakukan cut and carry. Penyediaan hijauan pakan ternak dengan sistem pemeliharaan intensif akan meningkatkan performa sapi, sebagaimana Slamet dkk (2020) bahwa sistem pemeliharaan intensif pada sapi dapat diaplikasikan untuk memperoleh performans pertumbuhan yang lebih baik dan dapat digunakan untuk program pemuliaan atau seleksi untuk pemenuhan daging nasional kedepannya.

## SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peternakan sapi PO di Kabupaten Gunungkidul, secara karakteristik demografi peternak menunjukkan variasi usia peternak, dengan sebahagian besar masih tergolong usia produktif. Secara pendidikan, sebahagian besar responden berpendidikan menengah, dengan pekerjaan utama sebahagian besar sebagai petani. Ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong bukan pekerjaan utama petani peternak dengan skala usaha masih kecil.

Demografi sosial peternak dapat mempengaruhi praktik manajemen yang diterapkan, yang pada gilirannya dapat memiliki konsekuensi terhadap penyediaan hijauan pakan pada peternakan sapi potong di Kabupaten Gunungkidul. Sistem pemeliharaan intensif telah diaplikasikan oleh peternak sebagai karakteristiknya, namun variabel usia, pendidikan, pekerjaan dan skala usaha tidak mempunyai hubungan signifikansi terhadap luas lahan hijauan pakan/kebun rumput yang disiapkan peternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A. & Soetriono. 2020. Peranan sumber daya dan pengaruhnya terhadap SDM peternak dan pengembangan usaha ternak di Kawasan Peternakan Sapi Perah Nasional (KPSPN). *Jurnal Peternakan Indonesia*. 22 (1): 1-10. <https://doi.org/10.25077/jpi.22.1.1-10.2020>.
- BPS Kabupaten Gunungkidul 2021. Kabupaten Gunungkidul dalam angka tahun 2021
- Chavas, J. P; R. Petrie and M. Roth. 2005. Farm Household Production Efficiency : Evidence From the Gambia. *American Journal of Agricultural Economics*. Vol 87 (1) : 160-179.
- Chamdi, A. N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* . Bogor 29 -31 September 2003. Bogor ; Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian. 312-315.
- Heruyoga et.al. 2015. Potensi pengembangan peternakan sapi potong di kecamatan tanjung bintang kabupaten lampung selatan. *Jurnal ilmiah peternakan terpadu* vol. 3(4): 250-255, november 2015
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 151-159.
- Kepmentan, 2014. Keputusan Menteri Pertanian tentang Penetapan Kabupaten Gunungkidul tentang penetapan wilayah sumber bibit sapi peranakan Ongole
- Kepmentan, 2012. Keputusan Menteri Pertanian tentang Penetapan rumpun sapi peranakan Ongole.

- Kusumawati, N. R. T., & Sutarso, J. (2017). Peran Asosiasi Peternak Sapi Indonesia (Aspin) Boyolali Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi ASPIN dalam Pemberdayaan Kelompok Peternak Sapi di Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lianou, D.T.; Fthenakis, G.C. Dairy Sheep and Goat Farmers: Socio-Demographic Characteristics and Their Associations with Health Management and Performance on Farms. *Land* 2021, 10, 1358
- Larasati, S. (2018). Manajemen sumber daya manusia. Deepublish.
- Noorzaf, A. R. (2016). Potensi Produksi dan Keragaman Jenis Hijauan Pakan pada Perkebunan Karet untuk Mendukung Peternakan Sapi di Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong.
- S. Santoso and F. Tjiptono, 2001. Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: Elex Media Komputindo,
- Sulastri dan Dadam (2015). Evaluasi kinerja wilayah sumber bibit kambing saburai di Kabupaten Tanggamus, Seminar Nasional Sains & Teknologi VI.